

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF *Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SDN 005 RAJA BEJAMU KECAMATAN SINABOI

Zulkifli, Syahrilfuddin, Zariul Antosa.

Zulkifliizul06@gmail.com, Syahrilfuddin@yahoo.com, Antosazariul@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP

Universitas Riau

Abstract: Problem background of this research that student do not understand about Math lesson. It is shown that only few of students that ask the teacher and answer the questions. The average score result of Math test is still low, that is 58,4. And only 7 of 25 student or 28% in class can reach standard of KKM, while score of KKM is 65. This is the problem: “Do the Cooperative Learning Model type *Two Stay Two Stray (TSTS)* improve Math studying result, Students of class IV SDN 005 Raja Bejamu Kecamatan Sanaboi Kabupaten Rokan Hilir?”. This research form is Observation of Class Action/ Penelitian Tindakan Kelas (PTK). This is the hypothesis of this research: “If the Cooperative Learning Model type *Two Stay Two Stray (TSTS)* is applied therefore gets to increase Math studying results, Student of class IV SDN 005 Raja Bejamu Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir”. This research is done as much 2 cycles with 6 appointments, there are 4 presentations and 2 times of test. After that, data is collected and analyzed. Test I (UH I) shows the increasing average score, from basic score 58,4 to 74,6, it increases 16,2 points (21,71%). And at the Test II (UH II) increase about 12,4 points (12,75%). So that, the average score is to be 87. Classically, total increasing from basic score to Test II (UH II) is 28,6 points (32,87%). The Classically Completing activity also increase about 36%, score percentage 20% at the Test I to be 64%. And at the Test II, percentage score is 84%, it increases 25%. Besides that, activity of teacher and student are increasing in every meeting. Percentage of teacher activity at the first meeting is 58,33%, and at the second is 75% (increase 16,67%). Fourth meeting, percentage of teacher activity is 79,17% (4,17%), and 91,67% (12,5%) at the fifth meeting. Student activity at the first meeting is 58,33%, and increase 12,5% at the second meeting to be 70,83%. Then, it is increasing to be 75,6% (4,77%) at the fourth meeting, and 87,5% (11,9%) at the fifth meeting. So, the conclusion is the Implementation Cooperative Learning Model type *Two Stay Two Stray (TSTS)* can improve Math studying result, Students of class IV SDN 005 Raja Bejamu Kecamatan Sanaboi.

Keywords: Cooperative Learning Model type *Two Stay Two Stray (TSTS)*, Math studying result, PTK.

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF *Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SDN 005 RAJA BEJAMU KECAMATAN SINABOI

Zulkifli, Syahrilfuddin, Zariul Antosa.

Zulkifliizul06@gmail.com, Syahrilfuddin@yahoo.com, Antosazariul@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP

Universitas Riau

Abstraks : Latar belakang masalah dari penelitian ini bahwa siswa tidak mengerti tentang Matematika pelajaran: Abstrak. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang bertanya kepada guru dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Hasil nilai rata-rata tes Matematika masih rendah, yaitu 58,4. Dan hanya 7 dari 25 siswa atau 28% di kelas dapat mencapai standar KKM, sedangkan skor KKM adalah 65 ini masalah: "Apakah jenis Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) membaik Matematika hasil belajar, Mahasiswa kelas IV SDN 005 Raja Bejamu Kecamatan Sanaboi Kabupaten Rokan Hilir? ". Bentuk penelitian ini adalah Pengamatan Gugatan / Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Ini adalah hipotesis penelitian ini: "Jika jenis Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) karena itu diterapkan akan meningkatkan Matematika mempelajari hasil, Pelajar kelas IV SDN 005 Raja Bejamu Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir". Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dengan 6 janji, ada 4 presentasi dan 2 kali uji. Setelah itu, data dikumpulkan dan dianalisis. Uji I (UH I) menunjukkan nilai rata-rata meningkat, dari skor dasar 58,4 untuk 74,6, meningkatkan 16,2 poin (21,71%). Dan pada uji II (UH II) meningkat sekitar 12,4 poin (12,75%). Sehingga, nilai rata-rata adalah menjadi 87. klasik, jumlah meningkat dari skor dasar ke Uji II (UH II) adalah 28,6 poin (32,87%). The klasik Kegiatan Melengkapi juga meningkat sekitar 36%, skor persentase 20% di Uji saya menjadi 64%. Dan pada uji II, persentase skor adalah 84%, meningkatkan 25%. Selain itu, aktivitas guru dan siswa meningkat dalam setiap pertemuan. Persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama adalah 58,33%, dan pada kedua adalah 75% (meningkat 16,67%). Pertemuan Keempat, persentase aktivitas guru adalah 79,17% (4,17%), dan 91,67% (12,5%) pada pertemuan kelima. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama adalah 58,33%, dan meningkatkan 12,5% pada pertemuan kedua menjadi 70,83%. Kemudian, meningkat menjadi 75,6% (4,77%) pada pertemuan keempat, dan 87,5% (11,9%) pada pertemuan kelima. Jadi, kesimpulannya adalah Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika, Siswa kelas IV SDN 005 Raja Bejamu Kecamatan Sanaboi.

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif Tipe Model Two Stay Two Stray (TSTS), Matematika hasil belajar, PTK.

PENDAHULUAN

Istilah Matematika berasal dari bahasa *yunani* yakni *Mathein* atau *Manthenein* yang artinya mempelajari, namun diduga erat hubungannya dengan bahasa *Sansekerta* yaitu *Medha* atau *Widya* yang artinya kepandaian, ketahuan, atau *Intelegensi* (Andi Hakim Nasution, 1990, h.12).

Matematika adalah suatu Seni, Keindahan yang terdapat pada keteraturan dan keharmonisan nya. Menurut Reys (1984) menyatakan bahwa matematika adalah telaahan tentang pola dan hubungan, suatu jalan dan pola berfikir, suatu seni, suatu bahasa dan alat.

Dengan demikian, pendidikan matematika sebaiknya diarahkan untuk berfikir kritis yakni dalam proses mempelajarinya dapat mengungkapkan permasalahan, merencanakan penyelesaian, dan mengkaji langkah-langkah penyelesaian agar siswa memperoleh pengalaman langsung dan pemahaman konsep secara baik dan mendalam tentang matematika, sehingga membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang matematika yang penuh dengan rahasia yang tak ada habis-habisnya.

Berdasarkan dokumentasi dan hasil pengalaman peneliti selama mengajar dikelas IV Sekolah Dasar Negeri 005 Raja Bejamu Kecamatan Sinaboi. Pada umumnya pembelajaran Matematika dikelas dilakukan dengan Metode Ceramah (Konvensional) dan *Texts Book Oriented* dengan keterlibatan siswa yang sangat minim, sehingga hasil belajar siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi di atas, peneliti dapat menganalisis masalah yang muncul. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor penyebab atau analisis rendahnya kemampuan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran matematika di kelas IV SDN 005 Raja Bejamu adalah sebagai berikut:

1. Guru tidak memvariasikan metode pembelajaran
2. Guru tidak menyebutkan tujuan pelajaran diawal pelajaran.
3. Metode ceramah yang diajarkan mengakibatkan siswa cepat merasa bosan
4. Kurang memadai alat media dan alat peraga.

Melihat fakta-fakta diatas, pembelajaran disekolah Dasar dengan Model Konvensional tidak efektif diterapkan di SDN.005 Raja Bejamu. Untuk mengatasi kelemahan pembelajaran matematika dan meningkatkan mutu pendidikan maka perlu menggunakan model *Two Stay Two Stray (TSTS)* untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 005 Raja Bejamu Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SDN 005 Raja Bejamu Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 005 Raja Bejamu Kecamatan Sinaboi dengan Jumlah siswa 25 Orang yang terdiri dari 13 orang siswa laki – laki dan 12 orang siswa perempuan. Pelaksanaan Penelitian dilakukan di kelas IV SDN 005 Raja Bejamu Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir pada semester genap. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2014.

Bentuk Penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas. Tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Penelitian ini terdiri dari dua Siklus.

Masing – masing komponen pada setiap siklus dalam penelitian adalah sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini perangkat pembelajaran yang dipersiapkan adalah :

1. Silabus
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Bahan Ajar
4. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini penerapan pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dengan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Guru meminta siswa duduk dalam kelompok mereka yang telah ditentukan sebelumnya.
2. Guru membagikan lembar kerja siswa sebagai bahan diskusi dalam kelompok mereka
3. Dua orang masing – masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing - masing bertamu kedua kelompok lain
4. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ketamu mereka
5. Tamu kembali lagi kekelompok mereka
6. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil – hasil kerja mereka

c. Tahap Observasi

Tahap observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan format pengamatan yang telah disediakan. Hal – hal yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa.

d. Tahap Refleksi

Hasil Observasi yang diperoleh selama proses belajar mengajar berlangsung kemudian dianalisa. Berdasarkan hasil analisa ini guru melakukan refleksi diri untuk menentukan keberhasilan penelitian dan merencanakan tindakan berikutnya. Perangkat Pembelajaran yang digunakan pada Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Silabus*

Sistematika Penyajian isi silabus matematika dimulai dengan identitas sekolah, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, indikator, bentuk instrumen, alokasi waktu dan sumber bahan / alat.

2. *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*

RPP disusun berdasarkan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). RPP disusun secara sistematis yang memuat : standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator alokasi waktu , tujuan pembelajaran, materi pelajaran, model dan metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang memuat kegiatan awal, inti dan akhir yang mengacu kepada pembelajaran kooperatif *two stay two stray (TSTS)*.

3. *LKS (Lembar Kerja Siswa)*

LKS adalah suatu pedoman yang disusun peneliti secara sistematis yang berisikan langkah – langkah kegiatan yang disertai soal – soal untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan. Alat Pengumpulan Data pada penelitian ini adalah Lembar pengamatan dan tes hasil belajar. Lembar pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran yang mengacu pada tahapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Tes hasil belajar digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar matematika siswa.

4. *Lembar Pengamatan*

Aktivitas Siswa yang diamati dengan menggunakan lembar pengamatan tersebut antara lain : memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, berbagi tugas dalam kelompoknya mengerjakan LKS bersama – sama dalam kelompoknya, mengadakan diskusi kelompok dan diskusi kelas bersama – sama dengan guru dan lain – lain.

5. *Tes hasil belajar*

Tes hasil belajar matematika dilakukan setelah selesai proses pembelajaran pada setiap materi pokok. Materi pokok yang peneliti ambil untuk penelitian ini adalah pecahan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut :

a. *Teknik Tes*

Tes yang dilakukan dalam penelitian ini diambil dari nilai ulangan harian pada saat selesai siklus, baik siklus maupun siklus 2. Pada siklus 1 terdapat 3 kali pertemuan ditambah 1 kali ulangan harian. Data yang dikumpulkan tersebut berupa skor nilai dari tes yang dilakukan setiap siklus yang berupa ulangan harian.

b. *Teknik Observasi*

Observasi pada penilaian ini dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung setiap kali pertemuan. Observasi menggunakan lembar pengamatan yang telah disusun oleh peneliti. Observasi bertujuan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TSTS dalam proses pembelajaran dalam melaksanakan pengamatan aktivitas guru dan siswa, peneliti dibantu oleh seorang guru kelas IV.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi atau catatan penting dipergunakan untuk melihat hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan sehingga dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan. Dokumentasi diperoleh dari catatan atau data yang dikumpulkan guru atau sekolah yang bersangkutan.

Teknik Analisis Data

Untuk analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu untuk melihat hasil belajar matematika dengan menggunakan 2 kriteria yaitu :

Teknik analisis data aktivitas guru dan siswa

Analisis data aktivitas guru dan siswa berdasarkan hasil dari Lembar pengamatan yang telah diisi oleh pengamat untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan, serta sejauh mana semua aktivitas penerapan model pembelajaran kooperatif lingkaran kecil lingkaran besar sudah dilaksanakan sesuai prosedur.

Penilaian aktifitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dibukukan pada observasi dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{sm} \times 100\% \quad (\text{KTSP 2007, Alpusari, dkk, 2011;114})$$

Keterangan :

NR = Persentase rata – rata aktivitas (guru atau siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Teknik analisis data hasil belajar matematika siswa

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah nilai yang harus dicapai siswa sebagai kriteria bahwa siswa lulus dalam materi yang diteskan. Analisis data hasil belajar matematika siswa adalah dengan membandingkan skor yang diperoleh siswa setelah tindakan dengan KKM yang telah ditetapkan sekolah yakni 65. Peningkatan hasil belajar matematika siswa dapat dilihat dari hasil analisis data hasil belajar matematika siswa yang mencapai KKM. Hasil belajar matematika siswa dapat dikatakan meningkat apabila setelah diterapkan strategi ini, jumlah siswa yang mencapai KKM lebih banyak jika dibandingkan dengan sebelum diterapkan strategi ini.

Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan belajar adalah sebagai berikut :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad (\text{Purwanto dalam Alpusari, 2011;116})$$

Keterangan:

PK = Ketuntasan klasikal

N = Jumlah siswa yang tuntas

ST = Jumlah siswa seluruhnya.

Teknik Analisis Perkembangan Siswa dan Penghargaan Kelompok

Analisis perkembangan siswa terdiri dari analisis data perkembangan individu dan skor kelompok. Analisis data perkembangan individu di tentukan

dengan melihat nilai perkembangan siswa yang diperoleh dari selisih skor awal dengan skor tes hasil belajar matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Kemudian analisis data skor kelompok ditentukan dengan cara menyumbangkan nilai perkembangan individual siswa kepada kelompok dan dihitung nilai rata – ratanya. Teknik Analisis Ketercapaian KKM. Analisis keberhasilan tindakan siswa ketuntasan individu digunakan rumus :

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100\% \quad (\text{Purwanto dalam Alpusari dkk, 2011 : 115})$$

Keterangan:

PK = Persentase ketuntasan individu

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

Teknik Analisis Keberhasilan Tindakan

Untuk mengetahui keberhasilan tindakan yaitu dengan membandingkan nilai skor dasar dengan nilai siswa setelah tindakan. Tindakan dikatakan berhasil apabila jumlah siswa yang bernilai tinggi meningkat dari skor dasar keulangan harian I (UH I) dan ulangan harian II (UH II).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan penelitian dilakukan dua siklus masing masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dengan penerapan model pembelajaran Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan bentuk pecahan. Adapun pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tindakan Siklus I

Perencanaan

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus pertama terdiri dari dua kali penyampaian materi dan satu kali evaluasi. Pada siklus kedua juga terdiri dari dua kali penyampaian materi dan satu kali evaluasi. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru kelas dibantu dengan teman sebagai pengamat atau observer untuk mengamati kegiatan pembelajaran selama peneliti melakukan kegiatan pembelajaran. Pada setiap akhir pembelajaran selama peneliti melakukan kegiatan pembelajaran. Pada setiap akhir pembelajaran untuk satu kali pertemuan, peneliti dan pengamat berdiskusi tentang kekurangan dan kelebihan yang terdapat dalam proses pembelajaran sebagai acuan dalam merencanakan tindakan untuk pertemuan selanjutnya. Diakhir siklus pertama dilakukan refleksi yang bertujuan untuk perbaikan sampai terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran.

Pertemuan Pertama

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru berpedoman pada RPP yang telah dibuat. Pada awal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyiapkan siswa dan mengabsen kehadiran siswa. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran tentang Menjumlahkan bilangan pecahan berpenyebut sama.

Pengamatan aktivitas guru

Pengamatan aktivitas guru dilakukan oleh guru kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Observer duduk di bangku paling belakang dan mengamati aktivitas guru sampai pembelajaran selesai. Observer mengamati aktivitas guru yang dilakukan peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru (lampiran D₁). Skor yang menjadi acuan observasi untuk semua kegiatan terdapat pada kriteria penilaian aktivitas guru yang telah disiapkan sebelumnya.

Pengamatan aktivitas siswa

Pengamatan aktivitas siswa dilakukan oleh guru kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Observer duduk di belakang siswa dan mengamati aktivitas siswa sampai pembelajaran selesai. Observer mengamati aktivitas siswa yang dilakukan peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas siswa (lampiran E₁). Skor yang menjadi acuan observasi untuk semua kegiatan terdapat pada kriteria penilaian aktivitas siswa yang telah disiapkan sebelumnya.

Pertemuan Kedua

Tahap pelaksanaan tindakan kelas berisikan penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dalam proses pembelajaran di kelas. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 4 April 2014 selama 2 jam pelajaran (2x35 menit), materi yang diberikan menjumlahkan bilangan pecahan berpenyebut tidak sama. Penyajian materi dilaksanakan oleh peneliti di kelas IV dengan jumlah siswa 25 orang (hadir semua).

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang di peroleh dari gambaran pengamatan dan refleksi pada diri peneliti selama dua kali pertemuan, perencanaan yang tidak sesuai terlihat pada aktivitas siswa dan aktivitas guru yaitu :

- 1) Diskusi kelompok, pada umumnya diskusi kelompok belum berjalan dengan baik, karena masih ditemukan siswa yang pandai yang aktif dalam diskusi. Disamping itu tidak semua siswa mau mengeluarkan gagasan pendapatnya, bahkan ada siswa yang hanya menunggu temannya mengeluarkan pendapat atau gagasan
- 2) Guru belum seutuhnya dapat mengarahkan siswa untuk dapat serius berdiskusi di kelompoknya, sehingga masih ada siswa yang berjalan – jalan kekelompok lain sekedar mengganggu temannya
- 3) Bimbingan kelompok, pada saat diskusi kelompok peneliti mengawasi dan mengkoordinir kegiatan kelompok, tetapi pengawasan yang di lakukan peneliti tidak merata keseluruh kelompok sehingga masih terdapat siswa yang tidak aktif dalam diskusi kelompok

Berdasarkan kelemahan yang ditemui pada pembelajaran siklus pertama maka hal – hal di atas pada pembelajaran siklus ke II akan menjadi perhatian untuk di perbaiki. Rencana yang akan di lakukan peneliti untuk memperbaiki tindakan pada siklus II adalah :

- 1) Memberikan arahan kepada siswa dengan memberikan pengertian tentang model pembelajaran kooperatif yang lebih mengutamakan kebersamaan

kelompok bukan pendapat perorangan sehingga dapat menimbulkan sikap percaya diri pada siswa dan akhirnya pekerjaan dapat di selesaikan tepat waktu

- 2) Guru akan meningkatkan pemantauan dalam proses pembelajaran dan bersikap lebih tegas kepada siswa yang masih melakukan pekerjaan lain di luar proses pembelajaran
- 3) Guru akan lebih mengontrol dan selalu memberikan motivasi serta mengawasi selama kegiatan diskusi kelompok sehingga di harapkan tidak ada lagi siswa yang tidak serius dalam diskusi kelompok.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pertemuan Pertama

Tahap pelaksanaan tindakan kelas berisikan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dalam proses pembelajaran di kelas. Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 1 April 2014 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 Menit) dengan materi Mengurangkan pecahan berpenyebut sama.

Pertemuan kedua

Pertemuan kedua peneliti memotivasi siswa dengan menyampaikan tujuan dan langkah langkah pembelajaran yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran saat ini adalah menggunakan pecahan dalam menyelesaikan masalah . Tahap pelaksanaan berisikan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dalam proses pembelajaran di kelas. Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 11 April 2014 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 Menit). Penyajian materi dilaksanakan oleh peneliti di kelas IV dengan jumlah siswa 25 orang (hadir semua).

Refleksi Terhadap Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, guru telah menjalankan rencana yang telah di susun untuk di lakukan dalam siklus II. Dari pengamatan dari lembar pengamatan, selama melakukan tindakan sebanyak dua kali pada siklus II, banyak sekali peningkatan yang terjadi di bandingkan pada siklus I. Hasil refleksi pada siklus I untuk perbaikan juga sudah di terapkan pada siklus II, jumlah siswa yang masih bingung atau kurang paham dalam mengerjakan LKS semakin berkurang pada setiap kali pertemuan sampai pertemuan terakhir.

Sementara guru sudah dapat mengarahkan siswa untuk aktif berdiskusi dalam kelompoknya, hal ini terlihat dari jumlah siswa yang berdiskusi dalam tiap kelompok meningkat setiap kali pertemuan. Sehingga pada akhirnya guru tidak lagi kesulitan untuk mengarahkan mereka pada tiap kali pertemuan pada siklus II sesuai dengan perencanaan. Dari refleksi siklus II ini peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus selanjutnya, karena peneliti hanya dilakukan dua siklus.

Analisis Deskriptif Hasil Keterampilan

Data hasil observasi siklus I dan siklus II tentang aktivitas guru, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan II Selama Proses
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS

Aktivitas guru	Siklus		Siklus	
	Pertemuan		Pertemuan	
	I	II	IV	V
Jumlah skor	14	18	19	22
Rata – rata (dibagi 6)	2,33	3	3,17	3,67
Persentase (%)	58,33	75	79,17	91,67
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Amat baik

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa secara umum aktifitas guru di siklus I dan II mengalami peningkatan. Dari jumlah skor, terlihat pada pertemuan pertama jumlah skor dasar 14, pada pertemuan kedua 18, pada pertemuan keempat 19 dan pada pertemuan kelima 22. Peningkatan jumlah skor tiap pertemuan adalah dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 4, dari pertemuan kedua ke pertemuan keempat sebesar 1, dari pertemuan keempat ke pertemuan kelima sebesar 3.

Dari rata – rata, terlihat pada pertemuan pertama 2,33 pada pertemuan kedua 3, pada pertemuan keempat 3,17 dan pada pertemuan kelima 3,67. Peningkatan rata – rata tiap pertemuan adalah dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 0,67, dari pertemuan kedua ke pertemuan keempat sebesar 0,17, dan dari pertemuan keempat ke pertemuan kelima sebesar 0,5.

Sedangkan persentase, terlihat pada pertemuan pertama persentase sebesar 58,33% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua sebesar 75 dengan kategori baik, pada pertemuan keempat sebesar 79,17% dengan kategori baik dan pada pertemuan kelima 91,67% dengan kategori amat baik. Peningkatan persentase pertemuan adalah dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 16,67%, dari pertemuan kedua ke pertemuan keempat 4,17% dan dari pertemuan keempat ke pertemuan kelima 12,5%. Sedangkan peningkatan kategori tiap siklus adalah pada siklus I dikategorikan baik sedangkan pada siklus II dikategorikan amat baik.

Tabel 5
Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa dalam Penerapan Model
Pembelajaran Kooperatif tipe TSTS

Aktivitas siswa	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan		Pertemuan	
	I	II	IV	V
Jumlah skor	14	17	18	21
Rata – rata (dibagi 6)	2,33	2,83	3	3,5
Persentase (%)	58,33	70,83	75	87,5
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Amat baik

Dari tabel 5 di atas terlihat bahwa secara umum aktivitas siswa di siklus I dan II mengalami peningkatan. Dari jumlah skor, terlihat pada pertemuan pertama jumlah skor sebesar 14, pada pertemuan kedua 17 pada pertemuan keempat 18 dan pada pertemuan kelima 21. Peningkatan jumlah skor tiap pertemuan adalah

dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 3, dari pertemuan kedua ke pertemuan keempat sebesar 1, dari pertemuan keempat ke pertemuan kelima sebesar 3.

Dari rata-rata, terlihat pada pertemuan pertama 2,33 pada pertemuan kedua 2,83, pada pertemuan keempat 3 dan pada pertemuan kelima 3,5. Peningkatan rata-rata tiap pertemuan adalah dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 0,5, dari pertemuan kedua ke pertemuan keempat sebesar 0,17, dan dari pertemuan keempat ke pertemuan kelima sebesar 0,5.

Sedangkan persentase, terlihat pada pertemuan pertama persentase sebesar 58,33% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua sebesar 70,83% dengan kategori baik, pada pertemuan keempat sebesar 75% dengan kategori baik dan pada pertemuan kelima 87,5% dengan kategori amat baik. Peningkatan persentase pertemuan adalah dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 16,67%, dari pertemuan kedua ke pertemuan keempat 4,17% dan dari pertemuan keempat ke pertemuan kelima 12,5%. Sedangkan peningkatan kategori tiap siklus adalah pada siklus I dikategorikan baik sedangkan pada siklus II dikategorikan amat baik.

Analisi Data Hasil Belajar.

Hasil belajar ini dapat dilihat dari nilai perkembangan siswa yang diperoleh selisih skor dasar dengan tes pada ulangan harian. Sedangkan nilai perkembangan siklus I dapat dilihat dari selisih nilai skor dasar yang diambil dari nilai akhir dari materi sebelumnya pada ulangan harian I. Sementara nilai perkembangan pada siklus II diperoleh dari selisih ulangan harian I dengan ulangan harian II.

Nilai perkembangan individu dan penghargaan kelompok

Nilai perkembangan dapat dihitung pada siklus I dan siklus II. Nilai perkembangan siklus I dihitung berdasarkan selisih skor dasar dengan skor ulangan harian I. Sedangkan nilai perkembangan siklus II dihitung dari selisih skor ulangan harian I (sebagai skor dasar) dengan skor ulangan harian II.

Nilai perkembangan individu yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6 nilai perkembangan siswa pada siklus I dan siklus II

Nilai perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah siswa	Persentase jumlah siswa (%)	Jumlah siswa	Persentase jumlah siswa (%)
5	-	-	-	-
10	9	36	5	20
20	5	20	6	24
30	11	44	14	56

Dari tabel 6 terlihat bahwa persentase siswa yang menyumbangkan nilai perkembangan 10 pada siklus II turun dari siklus I, yaitu dari 9 menjadi 5. Begitu juga dengan nilai perkembangan 20 pada siklus I naik ke siklus II dari 5 menjadi 6. Sebaliknya siswa yang menyumbangkan nilai perkembangan 30 pada siklus II lebih banyak dibandingkan dari siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa

terjadi peningkatan nilai perkembangan individu yang berdampak pada peningkatan nilai perkembangan kelompok.

Penghargaan yang diperoleh oleh masing – masing kelompok pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 7 penghargaan masing – masing kelompok siklus I dan siklus II

Nama Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Rata – rata Skor Kelompok	Penghargaan	Rata – rata Skor Kelompok	Penghargaan
A	19	Baik	26	Sempurna
B	25	Sempurna	24	Sangat baik
C	24	Sangat baik	26	Sempurna
D	21	Sangat baik	28	Sempurna
E	21	Sangat baik	26	Sempurna

Pada tabel 7 terlihat bahwa penghargaan kelompok pada siklus I terbagi menjadi dua yaitu 3 kelompok mendapat penghargaan kelompok baik satu kelompok, 3 kelompok mendapatkan penghargaan sangat baik dan 1 kelompok mendapat penghargaan kelompok kategori sempurna. Sedangkan penghargaan pada siklus II terjadi perubahan yaitu 4 kelompok mendapatkan penghargaan sebagai kelompok sempurna dan 1 kelompok sebagai kelompok sangat baik. Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa terjadi perubahan hasil belajar ke arah yang lebih baik dari siklus I ke siklus II, hal ini berarti model pembelajaran kooperatif tipe TSTS memberi dampak positif pada hasil belajar matematika siswa.

Ketercapaian KKM pada siklus I dan siklus II

Perbandingan ketuntasan klasikal skor dasar, siklus I, siklus II model pembelajaran kooperatif tipe TSTS siswa kelas IV SDN 005 Raja Bejamu Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8 Ketuntasan Klasikal Model Pembelajaran Kooperatif tipe TSTS

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Siswa Tidak Tuntas	Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan	Tuntas Klasikal
Skor Dasar	25	18	7	28%	TT
Siklus I	25	9	16	64%	TT
Siklus II	25	4	21	84%	T

Dari tabel 8 terlihat jumlah siswa yang tuntas secara individu dan persentase ketuntasan klasikal meningkat dari skor dasar jumlah siswa yang tuntas 7 orang, tidak tuntas 18 orang siswa, persentase ketuntasan 28% dan dikatakan tidak tuntas secara klasikal. Hal ini disebabkan siswa kurang memahami materi yang diajarkan guru dan siswa kurang antusias dalam belajar. Pada siklus I jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 orang siswa, sedangkan yang tuntas menjadi 16 orang siswa. Persentase ketuntasan meningkat sebanyak 36% menjadi 64% dan dikatakan tuntas secara klasikal. Hal ini disebabkan siswa sudah mulai memahami materi pelajaran Matematika yang disampaikan oleh guru. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas meningkat sebanyak 5 orang siswa menjadi 21 orang siswa,

sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas menurun sebanyak 4 orang siswa, persentase ketuntasan meningkat sebanyak 20% menjadi 84% dan dikatakan tuntas klasikal. Hal ini disebabkan siswa sudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh tentang aktivitas guru dan siswa dan ketercapaian KKM. Dari analisis data tentang aktivitas guru dan siswa terjadi peningkatan dalam proses belajar. Guru sudah mengetahui cara menyampaikan konsep pembelajaran. Siswa tidak hanya sekedar menerima informasi dari guru tetapi ikut terlibat langsung secara aktif.

Sedangkan dari analisis ketercapaian KKM diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan siklus I dan ulangan siklus II. Pada siklus I siswa yang mencapai KKM meningkat 36% dari skor dasar menjadi 64%. Pada siklus II meningkat 20% dari siklus I menjadi 84%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 005 Raja Bejamu Kecamatan Sinaboi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 005 Raja Bejamu Kecamatan Sinaboi Semester II Tahun Pelajaran 2013/2014, ini terlihat dari:

1. Peningkatan rata – rata hasil belajar
Pada ulangan siklus I rata – rata siswa meningkat, adapun peningkatan dari skor dasar 58,4 menjadi 74,6 meningkat 16,2 poin. Pada ulangan siklus II meningkat 12,4 poin dari siklus I menjadi 87.
2. Ketuntasan Klasikal
Persentase ketuntasan jumlah siswa secara klasikal dari skor dasar 28%, pada ulangan siklus I meningkat sebanyak 36% sehingga persentase menjadi 64%. Dan pada ulangan siklus II meningkat sebanyak 20% sehingga persentase menjadi 84%.
3. Aktivitas Guru dan Siswa
Terjadi peningkatan aktivitas guru. Pada pertemuan pertama rata – rata aktivitas guru adalah 2,33, pertemuan kedua 3, pertemua keempat 3,17, dan pertemuan kelima 3,67. Sedangkan aktivitas siswa juga terjadi peningkatan yaitu pertemuan pertama rata – rata 2,33, pertemuan kedua 2,83, pertemuan keempat 3,, dan pertemuan kelima 3,5.

Berdasarkan rekomendasi penelitian, peneliti memberi beberapa saran yang terkait dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi sekolah Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan mutu pendidikan dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pada pembelajaran Matematika.
2. Bagi guru diharapkan bisa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, dan ucapan trima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd. selaku dekan FKIP Universitas Riau.
2. Drs. Zariul Antosa, M.Sn. selaku ketua jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau.
3. Drs. H. Lazim. N, M.Pd sebagai Ketua Prodi PGSD Universitas Riau.
4. Drs. Syahrilfuddin, M.Si., selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya demi terselesaikannya penelitian ini.
5. Drs. Zariul Antosa, M.Sn., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya demi terselesaikannya penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu penulis menimba ilmu selama kuliah dan menyelesaikan kewajiban-kewajiban penulis.
7. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar kelompok belajar Bagansiapiapi yang telah memberi motivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mahmud Alpusari. dkk (2011), *Modul Penelitian Tindakan Kelas*, Pekanbaru: Cendikia Insani
- Martinus Yamin dan Bansu I. Ansari. 2009. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Offset.
- Slavin, Robert E (1995) *Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktis*. Bandung Nusa Media
- Sugiyono (2007), *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta

- Trianto. 2011. *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Tri Handoko (2006), *Terampil Matematika kelas IV*, Jakarta: Yudistira
- Wina Sanjaya , (2007) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Medoa Group.